



Model Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Masa Kini

Sahat Sianturi¹, Jannes Marbun², Marlan Pardede³, James Pasaribu⁴, Setulus Hati Laia⁵

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Renatus Pematang Siantar, Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Indonesia

E-mail: sahatsianturi1234@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-08	This study examines the meaning of Moses' calling as a leader based on the narrative in Exodus 2:21-25 and 3:1-14 and its relevance for Christian leadership in the modern era. The main focus of the research is to analyze the process of Moses' calling, starting from his experience in Midian to his encounter with God at the burning bush. Through exegesis and hermeneutic approaches, the study reveals that Moses' calling has several important aspects: the experience of a personal encounter with God, the awareness of the divine calling, the process of leadership preparation, and the responsibility to deliver to the people. The research findings suggest that the pattern of Moses' calling can serve as a model for today's Christian leaders in understanding and exercising God-centered leadership. The research also generates practical applications for contemporary Christian leaders in recognizing calling, developing leadership character, and carrying out leadership responsibilities based on solid spiritual values.
Keywords: <i>Moses;</i> <i>Leader;</i> <i>Exodus 2;</i> <i>Christian Leadership.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-08	Penelitian ini mengkaji makna panggilan Musa sebagai pemimpin berdasarkan narasi dalam Kitab Keluaran 2:21-25 dan 3:1-14, serta relevansinya bagi kepemimpinan Kristen di era modern. Fokus utama penelitian adalah menganalisis proses panggilan Musa, mulai dari pengalamannya di Midian hingga perjumpaannya dengan Allah di semak yang menyala. Melalui pendekatan eksegesis dan hermeneutik, penelitian ini mengungkapkan bahwa panggilan Musa memiliki beberapa aspek penting: pengalaman perjumpaan pribadi dengan Allah, kesadaran akan panggilan ilahi, proses persiapan kepemimpinan, dan tanggung jawab untuk membebaskan umat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola panggilan Musa dapat menjadi model bagi pemimpin Kristen masa kini dalam memahami dan menjalankan kepemimpinan yang berpusat pada Allah. Penelitian ini juga menghasilkan aplikasi praktis bagi pemimpin Kristen kontemporer dalam mengenali panggilan, mengembangkan karakter kepemimpinan, dan melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual yang kokoh.
Kata kunci: <i>Musa;</i> <i>Pemimpin;</i> <i>Keluaran 2;</i> <i>Kepemimpinan Kristen.</i>	

I. PENDAHULUAN

Musa dilahirkan dari sepasang suku Lewi, yaitu dari seorang laki-laki yang bernama Amran dan seorang perempuan yang bernama Yokhebed. Putri Firaun menamakan Musa. Nama ini mempunyai arti: "karena aku telah menariknya dari air. Kel (air dari) mesitihu (מִן הַיָּם) : "menariknya 2:10). Musa mempunyai seorang kakak perempuan bernama Miryam dan laki-laki bernama Harun. Musa lahir setelah ada perintah Firaun untuk membunuh semua anak laki-laki Ibrani. Setelah Musa disapih, ia dibawa ke putri Firaun yang mengangkatnya menjadi anak. Musa sebagai putra raja Mesir, mendapat didikan dalam segala hikmat orang Mesir. Menurut Stefanus dalam tulisan Joko Lelono, "akibat pendidikan yang Musa dapatkan di istana orang Mesir itu menjadikan ia berkuasa dalam segala perkataan dan perbuatannya (Kis. 7:22).

Menurut Bakker, Musa mempelajari teologi, ilmu falak, ilmu pasti, ilmu kedokteran, ilmu bumi, ilmu hukum dan mata pelajaran yang lain" (Lelono, 2022).

Panggilan Musa dalam Kitab Keluaran merupakan salah satu peristiwa paling bersejarah dalam Alkitab. Musa, yang dipilih oleh Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir, menjadi simbol kepemimpinan yang luar biasa dalam sejarah umat Tuhan. Kisah panggilannya di Keluaran 3, di mana Allah berbicara kepadanya melalui semak yang terbakar namun tidak hangus, menunjukkan dimensi teofani yang menggambarkan kehadiran Allah yang kudus dan misi besar yang akan dipercayakan kepada Musa. Hal ini menegaskan bahwa Allah sering memilih pemimpin yang secara manusiawi, mungkin merasa tidak layak atau tidak mampu, namun

diperlengkapi oleh-Nya untuk tujuan besar (Balchin et al., 2016). Panggilan Musa tidak hanya penting dalam konteks sejarah bangsa Israel, tetapi juga relevan bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Sebagai pemimpin yang diutus Tuhan, Musa menghadapi berbagai tantangan, baik dari luar maupun dari dalam umat yang dipimpinnya. Konflik internal, ketidaktaatan umat, serta ancaman dari bangsa lain menjadi ujian bagi integritas dan ketekunan kepemimpinan Musa (Rezeki Putra Gulo, 2023). Meski demikian, melalui kebergantungannya yang penuh kepada Tuhan, Musa berhasil membawa bangsa Israel menuju kebebasan yang dijanjikan. Kepemimpinan Musa, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, memberikan teladan yang sangat relevan bagi para pemimpin Kristen saat ini, terutama dalam hal kerendahan hati, keteguhan iman, dan ketergantungan pada bimbingan ilahi.

Dalam konteks gereja modern yang sering dihadapkan pada pluralisme budaya dan tantangan moral yang kompleks, prinsip-prinsip kepemimpinan Musa tetap relevan. Gereja saat ini tidak hanya memerlukan pemimpin yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kedalaman spiritual dan komitmen terhadap visi ilahi. Pemimpin Kristen perlu meneladani Musa dalam ketekunan menghadapi rintangan, baik dari umat yang dipimpin maupun dari kondisi eksternal. Musa menghadirkan model kepemimpinan yang berorientasi pada misi Tuhan, bukan misi pribadi, yang mengutamakan kesejahteraan umat di atas ambisi individu (Rugwiji, 2020). Dengan memahami panggilan Musa dalam Kitab Keluaran, kita bisa menarik banyak pelajaran tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap dan bertindak dalam menghadapi tantangan-tantangan pelayanan. Musa adalah contoh pemimpin yang dipanggil bukan karena kemampuannya, tetapi karena rencana besar Allah yang dipercayakan kepadanya. Ini menjadi landasan bagi para pemimpin Kristen masa kini untuk selalu menyadari bahwa tanggung jawab kepemimpinan adalah tugas suci yang membutuhkan ketergantungan penuh pada Tuhan (Berg, 2020).

Peran Musa sebagai Pemimpin yang Dipilih oleh Allah

Musa dipilih oleh Allah sebagai pemimpin untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Peran Musa dimulai ketika Allah memanggilmnya melalui peristiwa semak yang menyala di Gunung Horeb (Keluaran 3:2-4).

Pada saat itu, Musa berada dalam pengasingan setelah melarikan diri dari Mesir, dan Allah memberikan kepadanya tugas yang luar biasa besar, yaitu memimpin umat-Nya keluar dari perbudakan. Panggilan ini menunjukkan inisiatif ilahi dalam memilih seorang pemimpin, bahkan ketika Musa merasa dirinya tidak layak atau tidak mampu mengemban tanggung jawab tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa pemilihan pemimpin oleh Tuhan didasarkan pada rencana-Nya yang berdaulat, bukan pada kapasitas manusia semata.

Sebagai pemimpin yang dipilih oleh Allah, Musa menjalankan peran sebagai perantara antara Allah dan bangsa Israel. Dalam perjalanan keluar dari Mesir, Musa sering bertindak sebagai juru bicara Allah, menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada bangsa Israel. Dia juga berdoa bagi bangsa Israel ketika mereka menghadapi kesulitan atau ketika mereka memberontak melawan Allah. Salah satu contoh penting adalah ketika bangsa Israel membuat patung anak lembu emas, Musa memohon pengampunan kepada Allah atas dosa mereka (Keluaran 32:11-14). Sebagai mediator, Musa menempati posisi yang unik, menghubungkan umat dengan Tuhan, searta menunjukkan bahwa kepemimpinannya adalah alat Tuhan untuk mengkomunikasikan kehendak-Nya kepada umat-Nya.

Selain menjadi perantara, Musa juga memimpin bangsa Israel secara praktis dan strategis. Dalam perjalanan panjang menuju Tanah Perjanjian, Musa harus menghadapi tantangan-tantangan logistik yang luar biasa. Dia harus mengorganisir ribuan orang, menetapkan hukum, dan memimpin mereka melalui medan yang sulit. Dalam hal ini, Musa menunjukkan kualitas kepemimpinan yang luar biasa dalam memimpin bangsa besar di tengah situasi yang tidak stabil. Pengalamannya dalam kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus tidak hanya mengandalkan kekuatan rohani, tetapi juga kemampuan dalam mengatur dan mengelola situasi yang kompleks. Allah memberinya hikmat untuk mengatasi tantangan-tantangan besar ini.

Musa juga memainkan peran sebagai pembawa hukum dan perjanjian dari Allah. Di Gunung Sinai, Musa menerima Sepuluh Perintah Allah (Keluaran 20), yang menjadi dasar hukum moral bagi bangsa Israel. Penerimaan hukum ini menunjukkan bahwa peran Musa bukan hanya sebagai pembebas fisik, tetapi juga sebagai pembentuk identitas rohani dan moral bagi bangsa Israel. Dengan memberikan hukum ini

kepada umat, Musa membantu bangsa Israel memahami kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah, membentuk mereka sebagai bangsa yang kudus dan berkomitmen kepada perjanjian dengan Tuhan. Ini merupakan peran penting dalam membangun fondasi spiritual bagi Israel.

Dalam semua perannya, Musa juga merupakan teladan kesetiaan kepada Allah meskipun menghadapi banyak tantangan. Ketika bangsa Israel memberontak atau meragukan kuasa Allah, Musa tetap teguh dalam imannya dan selalu bersandar pada perintah Allah (Band. Ngongo, 2019). Sebagai pemimpin, Musa berulang kali harus menanggung beban emosional yang besar karena menghadapi keluhan dan pemberontakan umat yang dipimpinnya. Namun, dia tetap setia pada panggilannya dan percaya pada janji Allah untuk membawa bangsa Israel ke Tanah Perjanjian. Keteladanan ini memberikan pelajaran penting bagi para pemimpin Kristen masa kini bahwa kepemimpinan sering kali penuh dengan tantangan, namun kesetiaan kepada Allah harus selalu diutamakan.

Secara keseluruhan, peran Musa sebagai pemimpin yang dipilih oleh Allah mencerminkan prinsip kepemimpinan yang berdasarkan kedaulatan dan panggilan ilahi. Musa tidak hanya memimpin secara fisik, tetapi juga secara rohani, menuntun bangsa Israel untuk hidup sesuai dengan hukum Allah. Kepemimpinan Musa adalah contoh klasik bagaimana Tuhan menggunakan seseorang yang merasa tidak mampu untuk menjalankan rencana-Nya yang besar. Tuhan memberi Musa otoritas, penyertaan, dan hikmat yang diperlukan untuk memimpin umat-Nya, menunjukkan bahwa kunci keberhasilan kepemimpinan yang sejati adalah ketergantungan penuh pada Tuhan.

Dalam memimpin Israel, Musa sangat mengandalkan visi dari Tuhan. Selain panggilannya untuk memimpin Israel keluar dari Mesir, Musa mempunyai tanggung jawab besar untuk memperkenalkan hukum Tuhan kepada bangsa itu. Menurut Barnabas Ludji pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir telah menjadi pusat kepercayaan yang penting, akan Tuhan Allah yang benar. Apa yang dijanjikan Tuhan dahulu kepada Abraham akhirnya sampai pada penggenapannya, dimana keluarga Yakub telah menjadi sebuah bangsa yang besar (Prasetya and Simarmata, 2021).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian adalah menganalisis dan menginterpretasikan teks Alkitab dalam Kitab Keluaran 2:21-25 dan 3:1-14 mengenai panggilan Musa sebagai pemimpin. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berupa teks Alkitab dalam bahasa asli (Ibrani) serta terjemahan-terjemahan yang relevan. Sumber lain mencakup literatur teologis, jurnal-jurnal, serta buku-buku yang membahas tentang kepemimpinan Musa dan kepemimpinan Kristen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode eksegesis yaitu penafsiran teks Alkitab dengan memperhatikan konteks historis, budaya, dan teologis, serta hermeneutika untuk menggali makna dan relevansinya bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Proses analisis juga melibatkan pendekatan naratif untuk memahami alur cerita panggilan Musa dan implikasinya, serta pendekatan tematis untuk mengidentifikasi tema-tema kepemimpinan yang muncul dari teks tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Seorang pemimpin Kristen harus memiliki karakter yang baik jika dia ingin menjadi pemimpin yang efektif. seorang pemimpin Kristen yang hanya memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan gelar tinggi, tanpa karakter yang baik, akan mengalami kehancuran dalam karirnya." Seorang yang memegang jabatan kepemimpinan harus menunjukkan dan memiliki sifat-sifat yang mencerminkan sosok pemimpin sejati. Setiap individu yang memimpin memiliki trait atau karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Keunikan inilah yang membuat setiap pemimpin memiliki kekhasan tersendiri dalam cara mereka memimpin. Karakter sendiri merupakan sifat bawaan yang membentuk kepribadian seseorang. Beberapa karakter kepemimpinan Musa yang dapat diungkap di bawah ini.

1. Ketaatan Musa

Ketaatan berarti tunduk, patuh, dan menurut. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, taat diartikan sebagai "selalu tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya)." Dalam bahasa Ibrani, kata kerja untuk taat adalah "syema," yang secara harfiah berarti mendengarkan. Di Perjanjian Baru, taat diartikan sebagai

"mendengarkan di bawah." Ketaatan sangat penting bagi seorang pemimpin karena menunjukkan kerendahan hati dan ketulusan dalam tunduk kepada otoritas yang lebih tinggi. Seorang pemimpin yang taat bersedia mendengar dan mengikuti suara dari otoritas tertinggi.

Memimpin bangsa Israel bukanlah tugas yang mudah bagi Musa. Ia harus berhadapan dengan Firaun yang sangat berkuasa, sebuah risiko besar. Selain itu, Musa juga harus memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Kanaan, sambil menghadapi karakter setiap orang yang berbeda-beda. Meskipun ini adalah tugas yang berat, Musa tetap setia menjalankannya karena itu adalah perintah dari Tuhan. "Seorang pemimpin rohani harus memiliki ketaatan dengan cara selalu mengutamakan dan mendengarkan suara/kehendak Tuhan dibandingkan mengikuti keinginan pribadinya. Jika pemimpin rohani melakukan hal ini, maka pengikutnya juga akan belajar untuk taat. Hal ini dapat dilihat dari contoh Musa yang taat pada perintah Tuhan-dia rela melawan ketakutannya sendiri untuk menghadapi Firaun dan bangsa Israel yang sebelumnya menolak kepemimpinannya" (Sinaga et al., 2021).

2. Kerendahan Hati

Mendapatkan posisi sebagai seorang pemimpin bukanlah hal yang sederhana. Ada berbagai tahapan dan persyaratan yang harus dipenuhi agar seseorang dapat dipercaya untuk memimpin. Dalam Alkitab, kita melihat bahwa Musa tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin dengan kekuasaan dan jabatan. Lebih dari itu, ia juga menunjukkan sikap rendah hati dalam menjalankan perannya. Hal tersebut ditunjukkan saat Yitro, mertua dari Musa menasihati Musa terhadap kepemimpinannya atas bangsa Israel pada saat itu (band. Kel. 18:19).

Nasihat tersebut disampaikan oleh Yitro yang notabene jauh berada di bawah Musa baik secara jabatan maupun posisi mengatur dan memimpin bangsa Israel. Namun nasihat Yitro dapat diterima dengan baik oleh Musa dengan pertimbangan bahwa nasihat tersebut dapat menjadi satu kelegaan bagi Musa dan menciptakan kehidupan yang jauh lebih baik bagi bangsa Israel. Sebagai pemimpin

yang superior dan memiliki kapasitas besar untuk menentukan segala sesuatu, Musa menunjukkan bahwa seorang yang besar sekalipun harus dapat dengan rendah hati menerima masukan, saran ataupun nasihat dari orang lain tanpa melihat status dan jabatan orang tersebut. Dengan demikian, seorang pemimpin akan terus membuka hatinya untuk mau selalu belajar dan diajar oleh siapapun dan dimanapun dia berada.

Sikap sebagai seorang pemimpin yang rendah hati juga ditunjukkan oleh Yesus Kristus terhadap semua orang. Yesus telah menunjukkan bahwa kekuasaan bukanlah apa-apa ketika tidak diiringi oleh sikap rendah hati. Hal tersebut juga dapat dibuktikan Yesus dari kehidupan-Nya yang dikenal sebagai seorang teladan yang rendah hati (Mrk. 10:42-45). Musa mengajarkan bahwa melalui kerendahan hati para pemimpin dapat menjalani hubungan yang baik tidak hanya kepada Allah namun juga terhadap orang lain sebagai gambar dan rupa Allah (Zalukhu, Angelina and Santosa, 2022).

3. Keberanian dan Keteguhan

Musa menunjukkan keberanian yang luar biasa ketika dihadapkan pada tantangan untuk meminta kebebasan bangsa Israel dari penindasan Firaun (Drane, 2017). Dalam Keluaran 5:1-3, Musa dan Harun pergi menghadap Firaun untuk menyampaikan perintah Tuhan agar ia membebaskan bangsa Israel. Keberanian ini sangat penting mengingat posisi Musa yang tidak hanya menghadapi penguasa yang sangat kuat, tetapi juga mengharuskan dia untuk berbicara dengan jelas tentang tujuan yang diinginkan Tuhan bagi umat-Nya, meskipun dia tahu Firaun kemungkinan besar akan menolak permintaan tersebut. Dalam konteks ini, Musa berfungsi sebagai perwakilan Tuhan, dan dengan berani dia menjalankan tugas ini, meskipun ada risiko besar bagi keselamatannya sendiri.

Sebagai seorang pemimpin, Musa tidak hanya bersikap berani dalam menghadapi Firaun secara langsung, tetapi juga dalam menghadapi konsekuensi dari penolakannya. Dalam Keluaran 7, Musa kembali diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan yang sama, meskipun ia mengetahui bahwa Firaun akan tetap menolak. Melalui

berbagai mujizat yang dilakukan Tuhan, termasuk perubahan air menjadi darah dan munculnya belalang, Musa menunjukkan bahwa keberanian sejati terletak pada ketergantungan kepada Tuhan. Ia tetap melangkah maju, meyakini bahwa Tuhan akan menyertai dan memperjuangkan hak umat-Nya, walaupun berbagai tantangan dan penolakan dari Firaun tetap ada.

Perjuangan Musa mencapai puncaknya dalam sepuluh tahun yang menimpa Mesir, di mana keberaniannya teruji secara maksimal. Musa tidak hanya sekadar menyampaikan perintah Tuhan, tetapi juga dengan penuh iman memberitahukan Firaun tentang konsekuensi dari ketidaktaatannya. Tindakan ini bukanlah tindakan yang mudah, mengingat Firaun memiliki kekuasaan yang besar dan pengaruh yang luas. Namun, dengan keberanian yang didorong oleh iman kepada Tuhan, Musa terus berjuang demi kebebasan bangsa Israel. Ini menunjukkan bahwa keberanian Musa bukan hanya berasal dari keberanian pribadi, tetapi juga dari keyakinan yang mendalam bahwa Tuhan akan menepati janji-Nya (Hutahaean, 2019).

Akhirnya, keberanian Musa membuahkan hasil ketika Firaun akhirnya membebaskan bangsa Israel setelah tahun terakhir. Dalam momen-momen tersebut, kita melihat bagaimana keberanian yang didasari oleh iman dan ketaatan kepada Tuhan dapat mengubah sejarah. Musa bukan hanya sekadar menjadi alat bagi Tuhan, tetapi juga simbol keberanian dan ketekunan dalam memperjuangkan keadilan dan kebebasan bagi umat yang tertindas. Kisah ini menginspirasi banyak pemimpin hingga saat ini untuk memiliki keberanian dalam memperjuangkan kebenaran, meskipun harus menghadapi tantangan yang berat.

Kepemimpinan Musa memberikan teladan yang kuat bagi pemimpin modern melalui karakteristik dan tindakan-tindakannya yang inspiratif. Pertama-tama, keberanian Musa dalam menghadapi Firaun dan memimpin bangsanya keluar dari perbudakan menjadi contoh nyata bagaimana keberanian dapat membentuk nasib dan masa depan. Pemimpin modern dapat mengambil inspirasi untuk menghadapi tantangan dengan keyakinan dan tindakan tegas, mengingat bahwa keberanian adalah landasan untuk

menghadapi ketidakpastian dalam dunia bisnis yang dinamis. Selanjutnya, ketekunan Musa dalam perjalanan panjang menuju Tanah Perjanjian menyoroti betapa pentingnya ketekunan dan komitmen jangka panjang dalam mencapai tujuan (Novi Krisdyanti et al., 2024).

4. Lemah Lembut

Dalam Bilangan 12:3 Allah sendiri mengatakan bahwa Musa disebut seorang yang lemah lembut hatinya. Bahkan melebihi setiap manusia di atas muka bumi. Kelemah lembutannya Musa membuat dia mampu memimpin bangsa Israel yang tegar tengkuk dengan penuh kesabaran, toleran, sederhana dan menyenangkan hati Tuhan serta sesama (Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti, 2023). Musa selalu bersikap lemah lembut bukan hanya pada orang yang berbuat baik kepadanya, tetapi juga kepada mereka yang berbuat kesalahan. Ia menegur kesalahan orang dengan perkataan sopan dan terpuji. Orang yang berhati lemah lembut bukan berarti tidak pernah marah.

Dalam Keluaran 32:19 disana tertulis bahwa ketika ia dekat ke perkemahan itu dan anak lembu dan melihat orang menaritari, maka bangkitlah amarah Musa; dilemparkannyalah kedua loh itu dari tangannya dan dipecahkannya pada kaki gunung itu. Ayat ini menunjukkan salah satu sikap yang memberikan keterangan bahwa Musa pernah marah. Demikian juga dengan Tuhan Yesus yang disebut sebagai orang yang lemah lembut hati-Nya. Seperti tertulis "Karena Aku lemah lembut dan rendah hati" (Mat.11:29). Namun sekalipun Yesus mengatakan diri-Nya adalah orang yang memiliki kelembutan, Ia juga pernah marah pada waktu di dapati-Nya pedagang-pedagang berjualan di dalam Bait Suci dan orang penukar-penukar (Matius 23:13-14) (Gulo, 2023).

5. Kepedulian terhadap Umatnya

Kepedulian Musa terhadap umatnya terlihat sangat jelas sepanjang perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Sebagai seorang pemimpin yang dipilih Tuhan, Musa tidak hanya memimpin secara fisik, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan rohani dan emosional umatnya. Ketika bangsa Israel mengalami kesulitan, Musa berperan

sebagai perantara antara mereka dengan Tuhan, memohonkan ampunan atas kesalahan mereka serta meminta petunjuk dan pertolongan dari Tuhan (Belo, 2021). Tindakan Musa yang berulang kali memohon kepada Tuhan agar tidak menghukum umat Israel meskipun mereka sering memberontak, menunjukkan kedalaman kasih dan komitmennya terhadap kesejahteraan umatnya.

Selain itu, kepedulian Musa tampak ketika ia selalu mengutamakan kebutuhan umatnya di atas kepentingannya sendiri. Sebagai pemimpin, Musa sering menghadapi tekanan dan tantangan yang berat dari umatnya yang sering kali tidak puas atau memberontak (Bury, 2013). Namun, Musa selalu sabar dan terus berusaha menjaga umatnya agar tetap setia kepada Tuhan. Kepemimpinannya juga terlihat dalam bagaimana ia dengan setia mematuhi perintah Tuhan untuk dapat membawa bangsa Israel menuju tanah perjanjian, meskipun itu memerlukan pengorbanan besar dari dirinya secara pribadi.

Kepedulian Musa tidak hanya terkait dengan kebutuhan fisik dan materi bangsa Israel, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual. Musa memberikan pengajaran dan hukum-hukum Tuhan yang harus ditaati oleh bangsa Israel untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Musa sangat peduli terhadap integritas moral dan rohani umatnya, sebagaimana terlihat dalam nasihat dan pengajaran yang ia berikan kepada mereka sepanjang perjalanan di padang gurun. Melalui kepemimpinannya yang kuat, Musa berusaha memastikan bahwa bangsa Israel tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga tumbuh dalam iman dan ketaatan kepada Tuhan.

Musa juga menunjukkan kepeduliannya melalui tindakan perlindungan terhadap umatnya saat menghadapi ancaman dari bangsa lain. Misalnya, ketika bangsa Israel dikejar oleh tentara Mesir, Musa tidak gentar dan memimpin umatnya melintasi Laut Merah atas perintah Tuhan, sebuah tindakan yang penuh keberanian dan kepedulian terhadap keselamatan umatnya. Melalui peristiwa ini, Musa membuktikan bahwa ia siap mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi umat Tuhan dari bahaya fisik.

Musa adalah teladan pemimpin yang peduli tidak hanya pada keberlangsungan fisik umatnya, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan moral mereka. Kepedulian yang mendalam terhadap umat Israel adalah salah satu aspek penting yang menjadikan Musa sosok pemimpin yang luar biasa dalam sejarah bangsa Israel dan agama Yahudi, serta inspirasi bagi para pemimpin Kristen masa kini.

6. Ketekunan dan Kesabaran

Kesabaran dan ketekunan Musa dalam menghadapi berbagai tantangan selama memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir merupakan contoh yang luar biasa dalam Kitab Keluaran. Musa harus menghadapi berbagai rintangan, mulai dari keengganan Firaun untuk melepaskan bangsa Israel hingga keluhan-keluhan bangsa Israel sendiri selama perjalanan di padang gurun. Meskipun demikian, Musa tetap teguh dalam imannya kepada Allah dan terus memimpin umatnya dengan sabar. Salah satu contoh nyata kesabaran Musa terlihat ketika ia harus berulang kali menghadap Firaun untuk meminta pembebasan bangsa Israel. Meskipun Firaun berkali-kali menolak dan bahkan mempersulit kehidupan bangsa Israel (Bakhtiar, 2019), Musa tetap tekun melaksanakan perintah Allah. Ia terus menyampaikan firman Allah kepada Firaun dengan sabar, meskipun menghadapi penolakan dan ancaman.

Ketekunan Musa juga terlihat dalam upayanya memimpin dan mendidik bangsa Israel selama perjalanan di padang gurun. Meskipun seringkali menghadapi keluhan dan pemberontakan dari bangsanya sendiri, Musa tetap sabar dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin (Malik and Wahyuni, 2020). Ia terus-menerus menjadi perantara antara Allah dan umat-Nya, menyampaikan hukum-hukum Allah, dan membimbing mereka dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian.

B. Pembahasan

Musa, sebagai pemimpin bangsa Israel, menghadapi berbagai tantangan berat selama perjalanan eksodus dari Mesir menuju Tanah Perjanjian. Salah satu tantangan utama adalah mengatasi ketidakpercayaan dan keluhan terus-menerus dari bangsa Israel. Meskipun telah menyaksikan berbagai mukjizat, mereka

sering meragukan kepemimpinan Musa dan bahkan ingin kembali ke Mesir ketika menghadapi kesulitan di padang gurun.

Tantangan kedua yang dihadapi Musa adalah mempertahankan kesetiaan spiritual bangsa Israel. Seringkali, mereka tergoda untuk menyembah berhala atau melanggar hukum-hukum yang telah diberikan Allah. Contoh paling menonjol adalah insiden penyembahan anak lembu emas ketika Musa sedang menerima Sepuluh Perintah Allah di Gunung Sinai. Musa juga harus menghadapi tantangan dalam hal administrasi dan manajemen konflik di antara bangsa yang besar jumlahnya. Ia harus menyelesaikan perselisihan, membuat keputusan hukum, dan mengatur struktur kepemimpinan yang efektif. Tantangan ini mendorong Musa untuk mendelegasikan sebagian tanggung jawabnya kepada para pemimpin yang dipilih, seperti yang disarankan oleh mertuanya, Yitro.

Selain itu, Musa menghadapi tantangan eksternal berupa konfrontasi dengan bangsa-bangsa lain selama perjalanan menuju Tanah Perjanjian. Ia harus menghadapi ancaman militer dan diplomatis dari berbagai kelompok, seperti orang Amalek dan Midian. Hal ini menuntut Musa untuk mengembangkan strategi pertahanan dan kepemimpinan militer. Terakhir, Musa juga menghadapi tantangan pribadi dalam mengendalikan emosinya dan menjaga integritasnya sebagai pemimpin. Tekanan yang konstan dari tanggung jawab kepemimpinan dan keluhan bangsa Israel terkadang membuat Musa frustrasi, seperti yang terlihat dalam insiden ketika ia memukul batu untuk mengeluarkan air, alih-alih berbicara kepadanya seperti yang diperintahkan Allah.

Aplikasi bagi Pemimpin Kristen Masa Kini

Kepemimpinan Kristen merupakan bentuk kepemimpinan yang bersumber dari karunia Allah kepada para hamba-Nya, yang membedakannya dari kepemimpinan sekuler. Ketika seorang pemimpin mendasarkan kepemimpinannya pada karunia Allah, dia akan bergantung pada Allah dan menjalankan tugasnya secara optimal. Ciri khas kepemimpinan Kristen adalah motivasinya yang digerakkan oleh kasih dan dedikasi untuk melayani. Dalam konteks masa kini, khususnya bagi pemimpin Kristen dalam organisasi, kepemimpinan Musa memberikan teladan penting melalui karakteristiknya yang berintegritas, memiliki misi yang jelas,

bertanggung jawab, taat pada Allah, setia, dan mengutamakan kepentingan orang lain. Saat ini, banyak organisasi menghadapi tantangan kepemimpinan seperti kurangnya tanggung jawab, mengabaikan panggilan, lebih mementingkan diri sendiri, tidak melayani dengan sungguh-sungguh, ketidaksetiaan dalam memimpin, dan kurangnya kejujuran.

Beberapa pelajaran dari kepemimpinan Musa yang dapat diterapkan oleh pemimpin Kristen masa kini: *pertama*, Integritas. Sebagai modal utama pemimpin, mencakup keutuhan kepribadian dalam sifat, karakter, dan perilaku. *Kedua*, misioner, Kepemimpinan harus memiliki misi yang jelas untuk berkembang, seperti Musa yang berhasil membebaskan Israel dari perbudakan dan mengajarkan firman Allah. *Ketiga*, bertanggung jawab =jawab. Ditunjukkan melalui komitmen Musa memimpin umat Allah dari Mesir hingga perjalanan 40 tahun di padang gurun. *Keempat*, ketaatan kepada Allah - Pemimpin harus mengutamakan Allah, rajin berdoa, memprioritaskan pelayanan, dan memimpin dengan ketaatan untuk menghindari godaan duniawi. *Kelima*, kesetiaan - Seperti Musa yang tetap setia memimpin bangsa Israel, pemimpin masa kini harus konsisten dan setia dalam melayani organisasi dan jemaat. *Keenam*, mengutamakan kepentingan orang lain. Pemimpin sejati mengutamakan kebutuhan pengikutnya dengan melayani melalui firman Allah, kasih yang tulus, pengorbanan tanpa pamrih, dan perjuangan yang konsisten (Rezeki Putra Gulo, 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Panggilan Musa sebagai pemimpin dalam Kitab Keluaran 2:21-25 dan 3:1-14 memberikan makna dan pelajaran yang mendalam bagi kepemimpinan Kristen di era modern. Kisah panggilan Musa menunjukkan bahwa seorang pemimpin dipilih dan dipanggil langsung oleh Tuhan melalui pengalaman spiritual yang khusus, seperti yang dialami Musa melalui semak yang menyala. Proses ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam konteks Kristen bukanlah sekadar jabatan atau posisi, melainkan sebuah panggilan ilahi yang disertai tanggung jawab besar. Musa, yang awalnya merasa tidak layak dan ragu-ragu, namun tetap dipilih Tuhan, mengajarkan bahwa kualifikasi utama seorang pemimpin Kristen adalah ketaatan dan kerendahan hati di hadapan Tuhan, bukan semata-mata

kemampuan atau kehebatan pribadi. Aplikasi bagi pemimpin Kristen masa kini adalah pentingnya menyadari bahwa kepemimpinan merupakan mandat ilahi yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan ketergantungan penuh kepada Tuhan. Pemimpin Kristen modern perlu memiliki hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan, keberanian untuk menghadapi tantangan, dan komitmen untuk memimpin umat menuju tujuan yang Tuhan tetapkan, sebagaimana Musa memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir menuju tanah perjanjian.

B. Saran

Kepemimpinan di Gereja patut untuk mempelajari, memahami dan menginternasionalisasi enam poin karakter Musa sebagai pemimpin. Penelitian selanjutnya disarankan agar mengukur masing-masing karakter ini pada gereja tertentu. Dengan demikian ada pijakan dan starting poin untuk evaluasi dan meningkatkan mutu dan kinerja pemimpin di masing-masing gereja.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakhtiar, B., 2019. Kategori Kepemimpinan Transformational. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, pp.38-47.
- Balchin, J., Cotterell, P., Evans, M., Kirby, G., Knight, P. and Tidball, D., 2016. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Scripture Union Indonesia.
- Belo, Y., 2021. Didikan Allah Kepada Bangsa Israel Menurut Kitab Hakim-Hakim. *JURNAL LUXNOS*, 5(1), pp.37-46. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.74>.
- Berg, I.C., 2020. Four Criteria for Identifying the Socially Marginal in the Social Context of Early Christianity Reflected in the New Testament. *Acta Theologica*, 40(1), pp.6-27. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v40i1.2>.
- Bury, B., 2013. The Old Testament – a very short introduction. *Journal of Beliefs & Values*. <https://doi.org/10.1080/13617672.2013.759379>.
- Drane, J., 2017. *Memahami Perjanjian Lama; Dari Bapa Leluhur sampai Kerajaan Bersatu*. Jakarta: Scripture Union Indonesia.
- Gulo, Restu., 2023. Implementasi Karakter Kepemimpinan Musa Kedalam Bingkai Pelayanan Hamba Tuhan. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(1), p.9.
- Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti, 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp.57-68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>.
- Hutahaean, H., 2019. Dan Siapapun Yang Memaksa Engkau Berjalan Sejauh Satu Mil, Berjalanlah Bersama Dia Sejauh Dua Mil Matius 5:41. In: S.R. Paparang, ed. *Tuhan Memberi Yang Terbaik: Kumpulan Refleksi Iman dan Pelayanan*. Luwuk: Pustaka Star's Lub. pp.18-23.
- Lelono, J., 2022. Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa terhadap Panggilan TUHAN Menurut Keluaran 3-4. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), pp.148-160. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.120>.
- Malik, M. and Wahyuni, W., 2020. Dinamika Pertumbuhan Gereja Bagi Pelayanan Hamba Tuhan GKSI Sektor Karama Sulawesi Barat. *Jurnal PKM Setiadharna*, 1(3), pp.94-100. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.91>.
- Ngongo, R.R., 2019. *Model Kepemimpin Musa Suatu Aplikasi Bagi Kepemimpin Gereja Masa Kini*. [online] Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. p.150. Available at: <<http://repo.sttsetia.ac.id/eprint/188>>.
- Novi Krisdyanti, Sunday Lantun Paringanan, Selim Randana' and Gabryella Datulinggi, 2024. Analisis Kepemimpinan Musa: Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), pp.64-73. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.283>.
- Prasetya, T. and Simarmata, H., 2021. Suksesi Kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai Pola Ideal Suksesi Kepemimpinan Gereja. 3(1), pp.48-58.

- Rezeki Putra Gulo, 2023. Signifikansi Teladan Musa Dan Aplikasi Bagi Pemimpin Organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), pp.82-97. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.112>.
- Rugwiji, T.T., 2020. The Law and Society in the Old Testament: Formulation and Implementation of the Law in Ancient Israel. *Old Testament Essays*, 33(1), pp.1-7. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n1a8>.
- Sinaga, J., Sinambela, J., Pinatuli, R. and Hutagalung, S., 2021. Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual/Volume*, 12(2), pp.123-141.
- Zalukhu, N., Angelina, C. and Santosa, M., 2022. Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), pp.90-104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>.